# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL THINK TALK WRITE PADA SISWA KELAS IV SDN 04 SUNGAI LIMAU KABUPATEN PADANG PARIAMAN

**Yulisa Harisnaini Ilsa[1], Adrias Adrias[2], Ari Suriani[3], Nur Azmi Alwi[4]**

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
lisakim066@gmail.com[1], adrias@fip.unp.ac.id[2], arisuriani@fip.unp.ac.id[3], nurazmialwi@fip.unp.ac.id[4]

## ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas empat dengan mempergunakan pendekatan pembelajaran Think Talk Write (TTW) di SDN 04 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (KPR) digunakan dalam riset ini. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah empat fase yang membentuk setiap siklus. Delapan belas siswa kelas empat berpartisipasi dalam riset ini. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, ujian kemampuan menulis, dan observasi langsung. Rubrik untuk mengevaluasi kemampuan menulis teks deskriptif dan lembar aktivitas untuk guru dan siswa merupakan alat yang digunakan. Penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif masih di bawah standar pada pertemuan siklus I. Di antara siswa yang disurvei, 38% memenuhi persyaratan kompetensi minimal, sedangkan 61,11% masih kurang. Penelitian menemukan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa meningkat dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di siklus I. Rerata skor kelas sebesar 67,78 memperlihatkan kemajuan ini. Sebelas siswa (61,11% dari total) telah menyelesaikan tujuan pembelajaran, sementara tujuh siswa (38,89%) masih berupaya menggapai tujuan tersebut. Penelitian dari pertemuan siklus II I memperlihatkan bahwa kemampuan menulis deskriptif siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pencapaian siklus sebelumnya. Nilai rerata kelas naik jadi 73,06, yang mencerminkan kemajuan ini.

**Kata Kunci :** *Keterampilan Menulis, Teks Deskripsi, Think Talk Write, Sekolah Dasar*

**ABSTRACT**

This research seeks to enhance fourth-grade students' descriptive writing abilities by using the Think Talk Write (TTW) learning approach at SDN 04 Sungai Limau in Padang Pariaman Regency. Two cycles of Classroom Action Research (CAR) were used in this research. Planning, doing, observing, and reflecting are the four phases that make up each cycle. Eighteen fourth graders participated in the study. Methods for gathering data included documentation, writing proficiency exams, and direct observation. A rubric for evaluating the ability to write descriptive texts and activity sheets for both teachers and students were the tools used. The research demonstrated that the students' abilities to write descriptive texts were subpar in cycle I meeting I. Among the pupils surveyed, 38% met the minimal competence requirement, while 61.11% fell short. The research found that the students' descriptive text writing abilities improved from the first meeting to the second in cycle I. The 67.78 average score for the class demonstrated this progress. Eleven students (61.11% of the total) had completed the learning objectives, while seven students (38.89%) were still working toward that goal. Research from cycle II meeting I demonstrated that students' descriptive writing abilities significantly improved as compared to the prior cycle's accomplishments. The class average score increased to 73.06, reflecting this progress.

**Keywords :** *Writing Skills, Descriptive Texts, Think Talk Write, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif dalam tulisan dan ucapan merupakan salah satu tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemahiran mereka dalam bahasa Indonesia akan ditingkatkan melalui prosedur ini. Pentingnya kemahiran berbahasa bagi pertumbuhan kognitif, interpersonal, dan afektif seseorang ditekankan di seluruh materi kursus. Ketiga domain tersebut dapat ditingkatkan ketika siswa memperoleh bahasa Indonesia (Maulina dkk., 2021). Menuangkan pikiran, emosi, dan ide seseorang ke dalam bentuk tertulis berarti terlibat dalam tindakan menulis itu sendiri. Termasuk dalam proses ini adalah mengembangkan model untuk menyusun, memproses ide, membangun kalimat, mempergunakan diksi, kosakata, tanda baca, dan ejaan. Menemukan dan mengembangkan ide untuk komunikasi adalah penulisan deskriptif. Pengetahuan dasar seorang penulis memainkan peran penting dalam proses ini (Sukirman, 2020).

Kearifan tradisional menyatakan bahwa tindakan menulis itu sendiri dimulai ketika seorang anak muda belajar mempergunakan aksara yang hanya dapat diuraikan oleh mereka yang telah mempelajari aksara tersebut (Tarigan dan Henry Guntur 2008: 126). Namun menurut Murray (dikutip dalam Abbas, hlm. 127), menulis adalah "proses berpikir berkelanjutan, dimulai dari eksperimen hingga peninjauan." Siswa mampu mengartikulasikan ide, pandangan, pemikiran, dan emosi mereka ketika mereka memperoleh kemampuan menulis yang mendasar. Keterampilan ini juga dapat membantu siswa menjadi pemikir yang lebih kreatif dan analitis (Sunerni & Rahman, 2023).

Menurut Takala (dikutip dalam Ahmadi, 1988), tindakan menulis atau menciptakan melibatkan komunikasi dua arah melalui konstruksi dan transmisi makna. Untuk melaksanakan ini, digunakan sistem tanda yang standar dan mudah dibaca. Nurhadi (1995) menyatakan bahwa menulis adalah tindakan menuangkan pikiran dan konsep ke dalam bentuk tertulis, yang merupakan sistem simbol atau karakter. Mengarang, atau menulis, adalah serangkaian tindakan yang mengarah pada ekspresi dan penyampaian ide melalui bahasa tertulis dengan tujuan membuat ide-ide tersebut dapat dipahami oleh audiens (Gie, 2002). Menurut Tarigan (1983), menulis adalah tindakan menciptakan simbol visual yang menggantikan bahasa. Simbol-simbol ini dapat diuraikan oleh mereka yang familiar dengan bahasa dan simbol-simbolnya. Simbol grafis dalam tulisan memiliki makna yang dapat diuraikan oleh pembaca. Menulis, seperti yang dinyatakan oleh Akhdiah (1991), mencakup tindakan menyampaikan dan menyusun pikiran secara tematik secara tidak langsung. Sebuah tulisan adalah wahana bagi pikiran dan pesan yang ingin dikomunikasikan penulis kepada audiens.

Tulisan yang melukiskan gambaran dan mengekspresikan pesan yang dimaksudkan peneliti dikenal sebagai teks deskriptif. Meskipun baik pembaca maupun pendengar belum benar-benar melihat fenomena yang dijelaskan peneliti, tujuannya adalah agar mereka merasa seolah-olah mengalaminya secara langsung. Tulisan deskriptif adalah salah satu jenis teks yang harus dikuasai siswa. Hal ini karena siswa mulai memperlihatkan kemampuan untuk memberikan penjelasan rinci ketika mereka mencapai kelas empat. Itu terjadi pada tahun 2017 (Permanasari). Di sisi lain, penelitian teks deskriptif adalah bidang di mana banyak anak sekolah dasar mungkin perlu meningkatkan kemampuan mereka. t

Selain itu, terdapat sejumlah masalah yang dihadapi para pengajar ketika mencoba menerapkan pembelajaran dalam praktik. Salah satunya adalah proses pembelajaran masih sangat berfokus pada guru. (2) Penulisan deskriptif mengalami kendala karena siswa tidak mendapatkan

instruksi yang cukup dari guru tentang cara membuat kerangka esai yang efektif. Ketiga, untuk membantu siswa menjadi penulis teks deskriptif yang lebih baik, para pendidik belum mempergunakan metodologi pembelajaran yang efektif. (5) Rencana pembelajaran yang ada belum dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.

Masalah-masalah tersebut di atas memengaruhi hasil yang didapat siswa saat belajar menulis teks deskriptif. Setelah melaksanakan observasi awal, penulis meminta izin kepada guru kelas IV untuk memberikan tes awal menulis kepada peserta didik dengan tujuan mengukur kemampuan masing-masing siswa. Dari 18 siswa di kelas IV, hanya beberapa yang mampu mengembangkan tulisannya dalam bentuk karangan. Hal ini terlihat dari hasil tes awal keterampilan menulis peserta didik di Kelas IV SDN 04 Sungai Limau yang disajikan yakni:

**Tabel 1. Hasil Keterampilam Menulis Peserta Didik Kelas IV SDN 04 Sungai Limau**

| No | Nama Peserta Didik | Nilai Keterampilan Menulis | Ketuntasan | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| **1.** | AQ | 35 | | ✓ |
| **2.** | AAK | 60 | | ✓ |
| **3.** | CPS | 60 | | ✓ |
| **4.** | DR | 40 | | ✓ |
| **5.** | DA | 70 | ✓ | |
| **6.** | FNL | 85 | ✓ | |
| **7.** | FU | 90 | ✓ | |
| **8.** | FH | 65 | | ✓ |
| **9.** | JZ | 75 | ✓ | |
| **10.** | MA | 60 | | ✓ |
| **11.** | ML | 35 | | ✓ |
| **12.** | MRP | 65 | | ✓ |
| **13.** | ML | 75 | ✓ | |
| **14.** | NDP | 90 | ✓ | |
| **15.** | QI | 70 | ✓ | |
| **16.** | RA | 60 | | ✓ |
| **17.** | RPH | 65 | | ✓ |
| **18.** | SNP | 80 | ✓ | |
| Jumlah | | 1.180 | 8 | 10 |
| Rata – Rata | | 65,55 | | |
| Persentase | | | 44,44% | 55,55% |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat hanya ditemukan 8 orang dari 18 orang peserta didik yang ketuntasannya bisa dicapai, berarti peserta didik yang tidak tuntas melampaui 50%. Hal tersebut disebabkan saat melaksanakan ketarampilan menulis masih banyak kesalahan yang

dilakukan. Masih banyak peserta didik ketika awal menulis tidak mempergunakan huruf kapital dan tidak memperhatikan tanda baca dalam menulis.

Masalah ini menginspirasi terciptanya paradigma pengajaran Think Talk Write. Kemampuan siswa untuk menulis dengan lancar dapat ditingkatkan dengan bantuan teknik pembelajaran ini. Selain memfasilitasi pembangkitan ide melalui wacana yang terorganisir, strategi ini membantu dalam pengumpulan informasi (Sibuea, 2017). Model Think Talk Write adalah salah satu solusi untuk masalah hasil tulisan siswa yang buruk yang dapat dicapai ketika instruktur kreatif dan menggunakan metode pembelajaran berkualitas tinggi.

Pembelajaran diorganisir dengan cara yang lugas menggunakan pendekatan Think Talk Write. Semuanya dimulai dengan memberikan setiap siswa suatu masalah atau tugas untuk dipikirkan sendiri (Think). Langkah selanjutnya adalah meminta kelas bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah menggunakan keterampilan yang baru mereka peroleh dalam presentasi dan diskusi (Talk). Pada langkah terakhir metodologi ini, siswa diharuskan untuk mensintesis argumen mereka menggunakan pengetahuan mereka.

Kita dapat mengatakan bahwa strategi ini bekerja dengan baik untuk membantu siswa menjadi penulis yang lebih baik. Potensi kreatif siswa dipupuk oleh integrasi strategi berpikir, berbicara, dan menulis dalam model ini. Mereka juga termotivasi untuk bekerja sama dan melakukan percakapan positif karenanya. Langkah pertama adalah memberi mereka tugas atau tantangan dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri tentang hal itu. Pada fase kedua, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan materi, saling mendengarkan, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam. Akhirnya, siswa dapat menginternalisasi dan menyampaikan ide-ide mereka secara tertulis dengan membuat ringkasan argumen. Menerapkan model Think Talk Write dalam proses pembelajaran dapat menjadi cara inovatif untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran mereka, khususnya dalam hal keterampilan menulis. Maka itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "**Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Model Think Talk Write pada Kelas IV SDN 04 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman**"

## METODE

Penelitian di SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman mempergunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Perilaku digambarkan secara langsung melalui tulisan di lapangan dalam pendekatan kualitatif. Sementara itu, pendekatan kuantitatif menyajikan data dalam bentuk angka yang didasarkan pada nilai keterampilan peserta didik.

Penelitian kualitatif memerlukan pengetahuan yang luas dari peneliti karena mereka melaksanakan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian dan menganalisis fenomena melalui analisis deskriptif kalimat lisan. Sedangkan penelitian kuantitatif memerlukan sampel yang lebih besar, sehingga lebih rumit, tetapi penelitian kuantitatif lebih sistematis dari awal hingga akhir. (Sahir, 2022)

Maka itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian tindakan kelas dengan mengungkapkan fakta yang didapat peneliti secara langsung dari aktivitas pembelajaran. Sementara pendekatan kuantatif digunakan dengan melihat fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas objektif yang dapat diukur.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Studi yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus pertama mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif masih kurang. Kelas secara keseluruhan memperoleh nilai 61,11 pada tes yang mengevaluasi lima bidang: kualitas subjek, struktur teks, ketepatan kalimat, pilihan diksi, dan penggunaan ejaan dan tanda baca. Mencapai tahap ini masih belum memenuhi persyaratan kelulusan.

Hanya tujuh dari delapan belas siswa yang mampu menyelesaikan kursus dengan nilai 70 atau lebih; sebelas lainnya tidak mampu melakukannya. Siswa yang berhasil menyelesaikan kursus memiliki kemampuan yang kuat di bidang seperti pengembangan konsep, organisasi teks, dan pilihan kata. Siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut tetap kesulitan dengan konsep-konsep seperti organisasi ide, konstruksi kalimat yang efisien, dan ejaan serta tanda baca yang tepat.

Terbukti dari hasil ini, pertemuan pertama Siklus I tidak memberikan hasil terbaik ketika paradigma pembelajaran Think Talk Write (TTW) digunakan. Untuk memastikan bahwa keterampilan menulis siswa ditingkatkan hingga potensi penuhnya, diperlukan peningkatan dalam penerapan apa yang telah mereka pelajari pada sesi-sesi berikutnya. Ini termasuk membuat contoh teks lebih mudah dipahami, menawarkan bimbingan yang lebih menyeluruh saat siswa menulis, dan memperkuat pengetahuan mereka tentang ejaan dan tanda baca.

**Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Siklus 1 Pertemuan 1**

| No | Uraian | Hasil |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Peserta Didik | 18 |
| 2. | Jumlah Nilai Keseluruhan | 1100 |
| 3. | Nilai Rerata Kelas | 61,11 |
| 4. | Nilai Tertinggi | 85 |
| 5. | Nilai Terendah | 35 |
| 6. | Peserta Didik Tuntas | 7 |
| 7. | Peserta Didik Tidak Tuntas | 11 |
| 8. | Persentase Ketuntasan | 38,89% |
| 9. | Persentase Belum Tuntas | 61,11% |

Hasil riset di siklus I pertemuan II memperlihatkan terdapatnya perkembangan keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rerata kelas yang menggapai 67,78. Dari total 18 peserta didik, sebanyak 11 orang (61,11%) telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, sementara 7 peserta didik lainnya (38,89%) masih belum menggapai ketuntasan yang ditetapkan.

Peserta didik yang telah tuntas pada umumnya sudah mampu mengembangkan gagasan tulisan dengan lebih baik, menyusun teks secara lebih runtut, serta memilih kosakata yang lebih sesuai. Selain itu, penggunaan ejaan dan tanda baca juga memperlihatkan terdapatnya kenaikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kendala dalam menyusun kalimat secara efektif dan mengorganisasi gagasan secara sistematis dalam teks deskripsi yang ditulis.

**Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Siklus 1 Pertemuan II**

| No | Uraian | Hasil |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Peserta Didik | 18 |
| 2. | Jumlah Nilai Keseluruhan | 1220 |
| 3. | Nilai Rerata Kelas | 67,78 |
| 4. | Nilai Tertinggi | 85 |
| 5. | Nilai Terendah | 45 |
| 6. | Peserta Didik Tuntas | 11 |
| 7. | Peserta Didik Tidak Tuntas | 7 |
| 8. | Persentase Ketuntasan | 61,11% |
| 9. | Persentase Belum Tuntas | 38,89% |

Hasil riset di siklus II pertemuan I memperlihatkan terdapatnya kenaikan keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik yang cukup signifikan dibandingkan dengan capaian di siklus sebelumnya. Kenaikan tersebut tercermin dari nilai rerata kelas yang naik menjadi 73,06, disertai dengan bertambahnya total siswa yang berhasil menggapai ketuntasan belajar.

Dari total 18 peserta didik, sebanyak 14 orang (77,78%) telah menggapai ketuntasan belajar, sementara 4 peserta didik lainnya (22,22%) masih belum memenuhi kriteria ketuntasan. Peserta didik yang telah tuntas umumnya mampu mengembangkan isi tulisan dengan sangat baik, menyusun teks secara runtut dan sistematis, serta mempergunakan pilihan kata yang tepat. Selain itu, penggunaan ejaan dan tanda baca juga memperlihatkan kenaikan yang lebih konsisten dibandingkan di siklus sebelumnya.

**Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Siklus II Pertemuan 1**

| No | Uraian | Hasil |
|---|---|---|
| 1. | Jumlah Peserta Didik | 18 |
| 2. | Jumlah Nilai Keseluruhan | 1315 |
| 3. | Nilai Rerata Kelas | 73,06 |
| 4. | Nilai Tertinggi | 95 |
| 5. | Nilai Terendah | 45 |
| 6. | Peserta Didik Tuntas | 14 |
| 7. | Peserta Didik Tidak Tuntas | 4 |
| 8. | Persentase Ketuntasan | 77,78% |
| 9. | Persentase Belum Tuntas | 22,22% |

**Pembahasan**

Hasil riset di siklus I pertemuan I memperlihatkan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi siswa masih tergolong rendah. Nilai rerata kelas yang didapat sebesar 61,11 berpersentase ketuntasan belajar yang belum menggapai target yang ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengembangkan gagasan tulisan secara maksimal, menyusun teks secara runtut, serta mempergunakan pilihan kata dan ejaan dengan tepat.

Temuan tersebut selaras terhadap hasil riset Estafasari et al. (2025) yang mengemukakan bahwa pada tahap awal penerapan model Think Talk Write, siswa masih perlu waktu untuk mengadaptasikan diri dengan tahapan berpikir (think), berdiskusi (talk), dan menulis (write). Akibatnya, kemampuan menulis peserta didik pada tahap awal belum memperlihatkan kenaikan

yang berarti. Selain itu, peserta didik cenderung menuangkan ide secara langsung tanpa melalui proses pengolahan gagasan yang terstruktur.

Penilaian keterampilan menulis pada pertemuan ini dilakukan berdasarkan lima aspek utama, yaitu kualitas isi, organisasi teks, ketepatan kalimat, penggunaan diksi, serta ejaan dan tanda baca. Pendekatan penilaian tersebut selaras terhadap rekomendasi penilaian keterampilan menulis yang menekankan pentingnya evaluasi secara menyeluruh terhadap aspek isi dan kebahasaan (Bapada et al., 2025).

Di siklus I pertemuan II, hasil riset memperlihatkan terdapatnya kenaikan keterampilan menulis peserta didik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Nilai rerata kelas mengalami kenaikan menjadi 67,78, disertai dengan bertambahnya total siswa yang menggapai ketuntasan belajar. Kenaikan tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami tahapan pembelajaran dalam model Think Talk Write serta mampu memanfaatkan kegiatan diskusi untuk memperjelas dan mengembangkan gagasan sebelum dituangkan ke dalam tulisan.

Kenaikan hasil belajar pada pertemuan ini selaras terhadap pendapat Bapada et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi dalam model Think Talk Write memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan ide serta meningkatkan kualitas tulisan. Melalui aktivitas berbicara dan saling bertukar pendapat, siswa memperoleh umpan balik yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan hasil tulisannya.

Meskipun demikian, nilai rerata kelas pada pertemuan ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa masih memerlukan latihan yang berkesinambungan serta bimbingan yang lebih intensif, khususnya pada aspek organisasi teks serta penggunaan ejaan dan tanda baca.

Hasil riset di siklus II pertemuan I memperlihatkan kenaikan keterampilan menulis peserta didik yang lebih signifikan. Nilai rerata kelas naik jadi 73,06 berpersentase ketuntasan belajar menggapai 77,78%. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model Think Talk Write secara berkesinambungan mampu mengoptimalkan kemampuan menulis peserta didik.

Kenaikan keterampilan menulis di siklus ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah terbiasa mengikuti tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara sistematis. Kondisi ini selaras terhadap temuan Estafasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa model Think Talk Write mendukung proses kognitif peserta didik secara bertahap, sehingga membantu pengembangan dan pematangan ide sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Selain itu, hasil riset ini juga menguatkan opini Bapada et al. (2025) yang menyebutkan bahwa implementasi model Think Talk Write mampu meningkatkan kualitas tulisan peserta didik secara signifikan, baik dari aspek isi, struktur, maupun kebahasaan. Dengan meningkatnya keterampilan menulis di siklus II, berkesimpulan model Think Talk Write efektif diaplikasikan pada pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Studi tindakan kelas yang mencakup dua siklus pembelajaran menemukan bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa kelas empat meningkat secara signifikan setelah menggunakan pendekatan pembelajaran Think Talk Write (TTW). Kemampuan menulis siswa tetap sederhana sepanjang sesi pertama Siklus I. Pengembangan konten yang optimal, organisasi teks yang logis, dan pilihan kata serta ejaan yang tepat adalah tantangan yang dihadapi siswa saat menulis. Nilai rata-rata kelas mencerminkan situasi ini, karena tetap di bawah persyaratan

penyelesaian pembelajaran yang telah ditentukan. Siswa juga menunjukkan pertumbuhan dalam kemampuan menulis mereka pada pertemuan kedua Siklus I. Sejumlah komponen evaluasi menulis menunjukkan kemajuan karena siswa mulai mengartikulasikan pikiran mereka dengan lebih tepat. Sayangnya, hasilnya tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan menyelesaikan studi klasik.

Dengan nilai rata-rata kelas 73,06 dan persentase penyelesaian pembelajaran 77,78%, terdapat peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II, pertemuan pertama. Siswa menunjukkan peningkatan pengembangan subjek, pengorganisasian teks yang sistematis, dan diksi/ejaan pada tahap proses penulisan ini. Ini membuktikan bahwa siswa dapat berhasil menggunakan model Think Talk Write untuk melalui fase berpikir, berdebat, dan menulis ketika pendekatan tersebut diterapkan secara konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA


Asyifa, N., Azizah, P., & Tania, V. (2024). Keterampilan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. SEMANTIK: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(3), 244-252. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.851

Bapada, M. F., Iriawan, S. B., & Heryani, R. (2025). Efektivitas model pembelajaran Think Talk Write berbantuan media visual digital untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik fase C sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31910

Budiono, A. N., & Hatip, M. 2023. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka". Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, 8(1), 109-123.

Darminton, M., & Mulyadi, M. (2023). Keterampilan menulis struktur deskripsi umum teks deskripsi dalam pembelajaran menggunakan teknik tugas menyalin pendekatan individual. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 2(5), 693-700. https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.530

Estafasari, B. R., Sarwi, S., Amin, S., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2025). Literature review: The application of Think Talk Write (TTW) model to the writing skills of learners in elementary school. Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 8(1). https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.85328

Febrianti, D., & Alwi, N. A. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan strategi Think Talk Write (TTW) di kelas IV SDN 10 Batu Taba Kabupaten Tanah Datar. TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5(3), 2203-2216. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5723

Kumalasari, P. N. I., Pratiwi, C. P., Widyaningrum, H. K., & Putri, W. S. (2025). Ability to write descriptive texts in elementary school students. International Journal of Recent Educational Research, 6(2), 482–497. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.810

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Putri, W., Widyaningrum, H., Kumalasari, P., & Pratiwi, C. (2025). Ability to Write Descriptive Texts in Elementary School Students. IJORER : International Journal of Recent Educational Research. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.810 .

Saragih, J. Y., Girsang, M. L., & Indryani, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732.

JURNAL MUTIARA PENDIDIKAN INDONESIA, 7(2), 194–205. https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v7i2.3483

Stavans, A., & Zadunaisky Ehrlich, S. (2024). Text structure as an indicator of the writing development of descriptive text quality. Journal of Writing Research, 15(3), 463-496. https://doi.org/10.17239/jowr-2024.15.03.02

Tolchinsky, L. (2019). Evolving Structure of Descriptive Texts and Learners' Abilities. Journal of Literacy Research, 51, 293 – 314. https://doi.org/10.1177/1086296X19858354

Yoandita, P. (2019). AN ANALYSIS OF STUDENTS' ABILITY AND DIFFICULTIES IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT. Jurnal JOEPALLT Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching. https://doi.org/10.35194/JJ.V7I1.534

Zadunaisky-Ehrlich, S., & Stavans, A. (2023). Text structure as an indicator of the writing development of descriptive text quality. Journal of Writing Research. https://doi.org/10.17239/jowr-2024.15.03.02